

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. penerapan metode *mudzakarah* dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan yang saling berkaitan.
 - a. Pada tahap perencanaan, ustazah mempersiapkan materi dari kitab rujukan sesuai dengan topik yang telah diajarkan, merancang pertanyaan, sementara santriwati secara mandiri melakukan *muthala'ah* sebelum kegiatan dimulai.
 - b. Pada tahap pelaksanaan, *mudzakarah* diselenggarakan dalam format diskusi terbuka dengan kitab rujukan sebagai media acuan wajib, di mana proses tanya jawab berjalan secara aktif dan substantif disertai penyertaan dalil dari Al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik.
 - c. Pada tahap evaluasi, ustazah menggunakan metode tanya jawab langsung sebagai instrumen asesmen formatif untuk mengukur kedalaman pemahaman santriwati terhadap materi yang telah didiskusikan, sekaligus menilai perkembangan sikap dan karakter mereka sebagai dampak dari kegiatan tersebut.
2. terdapat sejumlah faktor pendorong yang secara signifikan menopang keberhasilan penerapan metode *mudzakarah* di Pondok Pesantren

Raudhatut Thalibin Amuntai, meliputi: kesiapan pedagogis ustazah. dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif, penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) serta kebiasaan *muthala'ah* santriwati, ketersediaan kitab rujukan yang terstandarisasi dan dapat diakses seluruh peserta, serta ekosistem keilmuan pesantren yang kondusif termasuk tradisi belajar lintas jenjang yang telah mengakar kuat. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi adalah faktor waktu yang terbatas. Kedalaman diskusi dalam *mudzakarah* sangat bergantung pada ketersediaan waktu yang cukup..

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian diatas, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi konstruktif kepada pihak-pihak terkait.

1. Bagi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai

Pengelola pesantren disarankan untuk mempertimbangkan pengembangan pedoman yang terstruktur dalam menyelenggarakan sesi *mudzakarah*, tanpa mengorbankan fleksibilitas yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Pedoman ini dapat mencakup standar minimum untuk persiapan materi, format evaluasi, dan mekanisme dukungan bagi santri yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Selain itu, pengelolaan jadwal kegiatan harian harus memprioritaskan keseimbangan antara intensitas kegiatan dan kebutuhan istirahat santri, guna memastikan kesejahteraan fisik dan mental mereka tetap optimal selama sesi *mudzakarah*.

2. Bagi Guru Dan Tenaga Pendidik

Para pengajar fikih disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang pertanyaan yang bervariasi dan menggugah pikiran yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru, termasuk melalui pelatihan dalam fasilitas diskusi, juga harus diprioritaskan untuk memastikan kualitas *mudzakarah* yang berkelanjutan.

3. Bagi Santriwati

Para santriwati didorong untuk menyadari bahwa keberhasilan sebuah *mudzakarah* sangat bergantung pada kesiapan masing-masing peserta. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk membiasakan diri melakukan belajar mandiri sebelum sesi diskusi dimulai. Keberanian untuk mengemukakan pendapat dan keterbukaan untuk menerima masukan dari sesama peserta diskusi perlu terus ditumbuhkan, karena kedua sikap ini merupakan aset utama dalam membangun keilmuan yang sehat di lingkungan pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, termasuk cakupan subjek yang terbatas pada satu tingkatan dan satu pesantren, serta kegagalan dalam mengukur dampak jangka panjang dari penerapan metode *mudzakarah*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif di antara beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda,

atau menguji efektifitas *mudzakarah* menggunakan pendekatan campuran (*mix-methods*) guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.